

Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Ceritera Fabel di Relief Candi Jago

Oleh : Debi Setiawati, S.Pd, M.Pd dan Kevin Indriana

Abstrak

Ceritera fabel dalam relief candi jago mengandung makna historis sangat tinggi. Ada pesan moral yang ingin disampaikan, baik itu berupa nilai religius maupun nilai moral. Cerita binatang dalam relief candi jago terdiri dari tujuh bagian yang memiliki alur berbeda. Menceriterakan tentang kejadian – kejadian nyata dalam kehidupan manusia. Untuk itu memiliki relevansi dengan kondisi kehidupan saat ini serta dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Pembelajaran Sejarah, Ceritera Fabel

A.

Pendahuluan

Tantangan dunia pendidikan terbesar saat ini adalah munculnya kenakalan remaja disertai dengan perilaku penyimpangan sosial yang meresahkan masyarakat. Kenakalan remaja ditandai dengan kerusuhan antar siswa, tawuran remaja, penggunaan narkoba, free seks, minum – minuman keras, pemerkosaan, pencurian, balapan liar disertai penjarahan, dan pembunuhan. Banyak remaja di bawah umur harus meringkuk di penjara untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kontrol terhadap nilai dan norma sosial sudah tidak berfungsi. Aturan dan tata tertib di sekolah hanya dianggap slogan yang tidak memiliki arti. (Dono, 2010:16).

Untuk itu perlu dilakukan reformasi pendidikan dalam mengatasi krisis tersebut yaitu melalui pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap dalam diri peserta didik. Seorang individu yang memiliki karakter kuat dapat mengatasi tantangan dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno dalam Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Jakarta tahun 2010, bahwa pendidikan karakter harus dapat menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, menyatukan nilai, kemanusiaan dan beradab serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil (Republika, 15 Januari 2010).

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat membekali peserta didik dengan nilai – nilai karakter kebangsaan, sehingga dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme. Guru sejarah dituntut memiliki kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang bermuatan karakter. Candi jago merupakan salah satu peninggalan kerajaan Singosari memiliki makna historis yang cukup tinggi. Salah satu keunikan dalam candi jago tidak memiliki atap, serta terdapat relief – relief yang berisi ceritera fabel yaitu ceritera binatang seperti kura-kura, kera, angsa, lembu, kambing, harimau, buaya dan bangau. Oleh karena

itu dalam pembahasan ini akan mengkaji penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah mealalui cerita fabel di relief Candi Jago.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan adanya pembentukan kepribadian, sehingga terjadi proses transfer behaviour. Dari proses tersebut diharapkan dapat menjadi ciri khas kepribadian yang dimiliki seorang individu. Pendidikan karakter membantu seorang individu dapat berpikir dan bersikap dalam mengatasi berbagai persoalan yang ditemukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya di ajarkan disekolah saja oleh guru, tetapi melibatkan orang tua di rumah.

Pembelajaran sejarah bertujuan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan masa sekarang. Dari rekonstruksi tersebut dapat dicari relevansinya untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pada masa sekarang. Pembelajaran sejarah yang baik diharapkan tidak hanya menekankan pada fakta – fakta kering yang bersifat kognitif, tetapi perlu di sertai dengan pengembangan afektif dan psikomotorik. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan secara afektif dapat melalui pendidikan karakter, sehingga dapat dilihat secara nyata dalam perubahan sikap yang dimiliki peserta didik.

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat membekali peserta didik dengan nilai- nilai karakter kebangsaan, seperti nilai nasionalisme, nilai patriotisme, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai cinta tanah air dan bangsa, nilai kemandirian, nilai kerja keras, nilai toleransi, nilai kepedulian, nilai kejujuran dan nilai religius (Suyadi, 2013:8-9).Oleh karena itu guru sejarah harus dapat mengemas pembelajaran sejarah dengan muatan nilai karakter serta dapat mengembangkannya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif.

C. Ceritera Fabel Dalam Relief Candi Jago

Ceritera fabel merupakan ceritera binatang yang didalamnya mengandung pesan moral yang sangat berharga. Ceritera fabel dalam relief Candi Jago dapat dibagi menjadi Tujuh bagian ceritera yang memiliki alur serta pesan moral yang berbeda-beda. Pesan moral yang disampaikan berkaitan dengan kejadian – kejadian yang dialami manusia dalam hidupnya, sehingga memiliki relevansi bagi pembacanya. Setiap rangkaian ceritera terdiri dari beberapa panel yang menyatu maupun terpisah. Bentuk dan gambar dari setiap ceritera dalam relief Candi Jago dapat dilihat sebagai berikut :

1. Ceritera Katak dan Ular

Dikisahkan katak dan ular menghadiri jamuan makan, yang mana katak menjadi santapan sang ular. Akan tetapi kecerdikan katak, santapan tersebut dapat diganti dengan tumpeng untuk mengelabui ular. (Arsip pribadi juru kunci Candi Jago)



Gambar 1. Relief Ular dan Katak
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2. Ceritera Lembu dan Buaya

Dikisahkan buaya yang hampir mati tertimpa pohon. Akan tetapi dapat di tolong oleh lembu menggunakan tanduknya untuk menyingkirkan pohon dari tubuh buaya. Setelah berhasil diselamatkan, buaya memiliki niat jahat ingin membunuh lembu dengan cara licik yaitu menyuruh lembu membawa tubuhnya sampai di tengah sungai dan mengigitnya. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago)



Gambar 2. Relief lembu dan buaya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3. Ceritera Pemburu, Harimau dan Kera

Dikisahkan seorang Gajah bertemu dengan pemburu di hutan dan ketakutan. Kemudian gajah melaporkan kejadian tersebut kepada harimau, sehingga harimau mencari pemburu di hutan. Setelah bertemu, pemburu dalam kondisi kelelahan dan tinggal memiliki satu anak panah, sehingga dia mencari pertolongan. Muncullah kera yang dapat membawa pemburu di atas pohon, sehingga dapat membunuh harimau. Setelah berhasil diselamatkan terjadi kesepakatan bahwa mereka akan menjadi sahabat dan berjanji untuk selalu menolong secara ikhlas. Pemburu kemudian meminta kera menggendongnya sampai keluar hutan. Akan tetapi pada saat pemburu beristirahat di rumahnya dan kera sedang mencari buah-buahan, Pemburu membunuh kedua anak kera dan dijadikan santapannya. Kera mengetahui hal tersebut, tetapi dia tidak mau mengingkari janji dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Kera pada akhirnya juga di bunuh oleh pemburu dan di jadikan santapannya sama seperti kedua anaknya. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).



Gambar 3. Relief pemburu, harimau dan buaya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4. Ceritera Singa dan Lembu

Dikisahkan seekor lembu yang bernama Nandaka ditinggalkan oleh pemiliknya di hutan udyani, karena kelelahan membawa barang muatan. Kemudian Nandaka bertemu dengan tentara srigala yang sedang mencari mangsa untuk santapan raja hutan yaitu Singa. Nandaka sangat kuat sehingga mampu menghalau serangan tentara serigala. Kekalahan srigala terdengar oleh singa yang bernama Candapinggala dan berusaha untuk mencari Nandaka untuk berdamai. Setelah bertemu Nandaka, Candapinggala menawarkan persahabatan dan berjanji mau makan dedaunan tidak lagi daging. Selanjutnya persahabatan keduanya tidak dapat dipisahkan, mereka dapat hidup rukun saling melengkapi. Akan tetapi srigala merasa iri dengan persahabatan mereka, sehingga berusaha untuk mengadu domba. Niat jahat srigala tersebut berhasil menghancurkan persahabatan mereka, bahkan saling serang sampai keduanya mati. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago)



Gambar 4. Relief singa dan lembu
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

5. Bangau Mati Oleh Ketam

Dikisahkan adanya persahabatan antara bangau dengan ikan di telaga Malini. Akan tetapi bangau memiliki niat jahat untuk membunuh semua ikan di telaga tersebut. Kemudian bagau menyebarkan isu kepada ikan, bahwa akan ada nelayan yang ingin menangkap mereka. Isu yang disebarkan oleh bagau tersebut dipercayai oleh ikan, dan bagau berusaha untuk menolong dengan menawarkan bantuan memindahkan mereka ke telaga Andawahana. Ikan menyetujui bantuan yang ditawarkan bagau dan membuat perjanjian bahwa selama bagau membawa terbang ikan tidak diperkenankan untuk berbicara

apapun yang terjadi. Selanjutnya bagau mulai memindahkan ikan-ikan tersebut, tetapi tidak dibawa ke telaga Andawahana, melainkan di puncak gunung dan memakannya. Ketam merupakan penghuni terakhir di telaga Malini yang belum pindah dan meminta bagau untuk memindahkannya bersama dengan ikan-ikan yang lain. Akan tetapi dalam perjalanan pemindahan tersebut ketam mengetahui tipu daya bagau dengan adanya sisa-sisa tulang ikan, sehingga ketam meminta bagau untuk mengembalikan ke telaga Malini. Sesampai di sana ketam membunuh bagau dengan mengigit lehernya. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).



Relief
oleh



Gambar 5.
Bagau Mati
Ketam

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

6. Ceritera Kura – Kura dan Angsa

Dikisahkan persahabatan kura-kura dan angsa yang mengalami kekeringan pada musim kemarau, sehingga mereka ingin pindah ke telaga Manasasara di gunung Himawan. Angsa menawarkan bantuan agar kura –kura mengigit kayu di bagian tengah, sedangkan angsa akan memanggut keduanya. Kura –kura tidak diperbolehkan untuk membuka mulut serta mengigit kayu secara erat. Akan tetapi dalam perjalanan mereka bertemu dengan anjing jantan dan anjing betina. Anjing jantan mengejek kura-kura, bahwa yang dibawa angsa adalah kotoran kerbau. Mendengar ejekan anjing jantan tersebut kura – kura marah dan menjawab sindiran tersebut, sehingga jatuh di bawah pohon di makan anjing. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).



Gambar 6. Relief Kura – Kura dan Angsa
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

7. Ceritera Singa Lari Oleh Kambing Betina

Dikisahkan seekor kambing betina bernama Mesaba dan anaknya sedang mencari rumput, tetapi mereka tidak mengetahui kalau daerah tersebut merupakan kekuasaan singa. Kemudian singa yang bernama Warani muncul ingin menerkamnya. Mesaba memiliki akal untuk mengelabui singa dengan mengatakan bahwa ia pernah makan daging singa, sehingga warani takut dan lari tuggang langgang. Warani menemui kera dan menceritakan peristiwa

tersebut. Akan tetapi kera mengejek warani tidak mampu menghadapi Mesaba, maka kera menyuruh warani membuktikan kemampuannya menghadapi Mesaba. Untuk menguji kesungguhan dan kejujuran kera, maka warani meminta kera mengikatkan ekornya dengan ekor singa dan menemui Mesaba. Setelah ketiganya bertemu, Kambing betina berkata kepada kera “ kenapa engkau hanya membawa satu singa, padahal engkau menjanjikan padaku setiap hari sepuluh singa, kemana yang Sembilan singa”, mendengar perkataan kambing betina tersebut warani merasa ditipu dan langsung melarikan diri, sedangkan kera jatuh terseret singa dan pada akhirnya mati. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).



Gambar 7. Relief hariamau lari oleh kambing betina
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

D. Nilai – Nilai Karakter Dalam Ceritera Fabel

Dari uraian ceritera fabel dalam relief Candi Jago mengandung pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan moral tersebut dapat menumbuhkan dan mengenalkan nilai – nilai karakter yang dapat diajarkan pada peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Makna yang tersingkap dalam relief Candi Jago tersebut memiliki relevansi dalam kehidupan saat ini, khususnya sarat dengan penyimpangan nilai dan norma sosial. Oleh karena itu nilai- nilai karakter yang dapat diajarkan dalam ceritera Fabel di relief Candi Jago adalah sebagai berikut :

1. Nilai karakter dalam ceritera katak dan ular

- a. Sikap ular yang tamak dan serakah akan menghancurkan segalanya, mengajarkan agar manusia memiliki nilai keiklasan dan mau untuk berbagi
- b. Sikap katak yang tidak mau menerima takdirnya serta memiliki angan – angan yang terlalu tinggi, sehingga mengalami kegagalan. Hal tersebut mengajarkan agar manusia dapat bersikap selayaknya tidak berlebihan dan dapat menggapai cita – cita sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta memiliki nilai tafaduk.
- c. Sepandai- pandainya binatang yang digerakkan oleh insting tidak mampu menghadapi kemampuan manusia yang digerakkan oleh akal budi, sehingga mengajarkan agar akal budi menjadi sumber utama dalam bersikap. Mengajarkan manusia untuk memiliki nilai etika dan moral yang baik
- d. Kekuatan fisik tanpa disertai dengan daya pikir yang logis akan dikalahkan oleh akal sehat.

2. Nilai karakter dalam ceritera lembu dan buaya

- a. Sikap buaya yang keji, serakah dan murka dapat dikalahkan dengan akal pikiran yang baik. Mengajarkan agar manusia memiliki nilai keiklasan, Nilai Toleransi dan Nilai saling tolong menolong.
- b. Sikap lembu yang baik hati mau untuk menolong, mengajarkan agar memiliki nilai saling bantu membantu sehingga mendapat kebaikan dan kebahagiaan
- c. Sikap buaya yang jahat mengajarkan agar manusia dapat berpikir positif kepada orang lain.

3. Nilai karakter dalam ceritera pemburu, harimau dan kera

- a. Sikap pemburu yang serakah, berbohong dan tidak menepati janji mengajarkan agar manusia memiliki nilai ikhlas, nilai kejujuran dan nilai kesetiaan
- b. Sikap pemburu yang jahat dan membunuh mengajarkan agar memiliki nilai simpati dan nilai empati terhadap lingkungan di sekitar.
- c. Sikap kera yang mau menolong dan menepati janji, mengajarkan agar memiliki nilai toleransi, sikap tolong menolong dan sikap memegang teguh prinsip tanpa mudah dipengaruhi.

4. Nilai karakter dalam ceritera singa dan lembu

- a. Sikap serigala yang menghasut dan memecah belah, mengajarkan agar manusia tidak memiliki sikap mencampuri urusan orang lain.
- b. Sikap serigala yang iri dan dengki, mengajarkan agar manusia memiliki nilai ikhlas dan lapang dada terhadap apa yang dimiliki orang lain.
- c. Sikap singa dan lembu yang mudah dihasut oleh serigala. Mengajarkan agar manusia memiliki nilai konsistensi memegang prinsip dalam bersikap.

5. Nilai karakter dalam ceritera bangau mati oleh ketam

- a. Sikap bangau yang jahat dan memiliki tipu muslihat, mengajarkan agar manusia memiliki nilai kejujuran dan sikap rendah hati.
- b. Sikap ikan dan ketam yang mudah percaya terhadap tipu muslihat bangau, mengajarkan agar manusia tidak mudah mempercayai terhadap segala sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Serta mengajarkan untuk memiliki nilai ketelitian dan keuletan dalam mencari kebenaran
- c. Sikap bangau yang jahat mendapat balasannya dengan dibunuh oleh ketam, mengajarkan bahwa nilai kejahatan akan selalu dikalahkan nilai kebenaran.
- d. Sikap bangau yang mengingkari persahabatan dengan ikan dan ketam, mengajarkan agar memiliki nilai keiklasan dan kejujuran dalam menjalin suatu persahabatan.

6. Nilai karakter dalam ceritera kura-kura dan angsa

- a. Sikap kura – kura yang mudah terprovokasi dan marah, mengajarkan agar manusia memiliki nilai kesabaran dan tidak mudah tersinggung
- b. Sikap kura-kura yang tidak menepati kesepakatan dengan angsa, mengajarkan agar manusia memiliki nilai patuh terhadap aturan serta nilai disiplin dalam menjalankan aturan atau tata tertib.

7. Nilai karakter dalam ceritera singa lari oleh kambing betina

- a. Sikap kera yang menghasut singa, mengajarkan agar manusia memiliki sikap dan prinsip agar tidak mudah dipengaruhi
- b. Sikap kera yang membohongi kera, mengajarkan agar manusia memiliki nilai kejujuran dan keiklasan dalam membantu.
- c. Sikap kambing betina yang mampu menghadapi gertakan singa, mengajarkan agar manusia lebih mengandalkan pada akal budi daripada pada kekuatan fisik

E. Implementasi Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan secara terintegrasi dengan komponen –komponen pendukung kegiatan belajar mengajar. Komponen- komponen tersebut dapat berupa materi, media dan metode yang digunakan guru sejarah. Untuk menerapkan nilai- nilai karakter dalam ceritera fabel di relief candi jago dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

- a. Mengemas ceritera fabel dalam bentuk komik atau buku ceritera yang menarik, sehingga peserta didik dalam belajar sejarah tidak membosankan. Di samping itu nilai- nilai karakter mudah untuk di sampaikan.
- b. Mengembangkan metode study tour atau field trip ke situs candi jago, dengan mengajarkan peserta didik untuk menganalisis dan melakukan observasi di sekitar situs, sehingga mereka dapat secara langsung untuk mengumpulkan informasi.
- c. Menyajikan ceritera fabel dengan metode berceritera yang menarik, sehingga dapat merangsang emosi dan menggerakkan kemampuan afektif dan kognitif peserta didik.
- d. Mengemas relief – relief candi jago dalam bentuk media pembelajaran berbasis ICT, sehingga dapat merangsang kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.
- e. Guru sejarah dapat memberikan contoh – contoh kongkret nilai- nilai karakter yang dapat dikembangkan peserta didik melalui sikap atau keteladanan.
- f. Guru sejarah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam menanamkan nilai- nilai karakter, seperti active learning, cooperative learning, contextual teaching learning, quantum learning, pembelajaran inkuiri bernuansa karakter, problem based learning berbasis karakter, pembelajaran ekspositori bermuatan karakter, pembelajaran pakem bermuatan karakter, pembelajaran inovatif bermuatan karakter, pembelajaran afektif bermuatan karakter. (Masnur Muslich, 2011: 19).

F. Penutup

Ceritera fabel berisi tentang ceritera binatang dapat digunakan sebagai sarana untuk penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut disebabkan isi ceritera fabel secara langsung berhubungan dengan peristiwa – peristiwa nyata yang dialami manusia dalam hidupnya. Pewatakan binatang dalam ceritera tersebut juga menggambarkan karakter yang dimiliki manusia. Untuk itu

masih memiliki relevansi dalam kehidupan saat ini. Di samping itu di dalam ceritera fabel memiliki pesan moral bagi pembacanya. Tugas bagi guru sejarah dapat mengembangkan pembelajaran sejarah yang menarik dan bermuatan karakter.

G. Daftar Pustaka

Arsip Pribadi Juru Kunci Candi Jago

Baswardono, Dono. 2010. *Pendidikan Karakter di Rumah*, dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia : Peran Pendidikan dalam pembangunan Karakter bangsa. Malang : Universitas Negeri Malang

Masnur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Koran Republika, dalam *Tanamkan Karakter Dalam Diri Siswa*. Diterbitkan 15 Januari 2010, hal 12